

## Struktur Kalimat Bahasa Sunda dalam Artikel Siswa

Maolidda Auliya<sup>1</sup>, Hernawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 62 Bandung, <sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
maoliddaa@gmail.com

**Sejarah Artikel:** Diterima (01 Februari 2020); Diperbaiki (13 Maret 2020); Disetujui (04 April 2020); Published (30 April 2020)

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Auliya, M. & Hernawan. (2020). Struktur Kalimat Bahasa Sunda dalam Artikel Siswa. *Lokabasa*, 11(1), 61-72. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25199>

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap kalimat-kalimat bahasa Sunda dalam memilih ejaan, kata, ataupun struktur kalimat yang sesuai. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur kalimat dalam artikel karangan siswa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik tes dan studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu pertama, adanya deskripsi tentang bentuk-bentuk kalimat yang terbagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kedua, struktur kalimat bahasa Sunda yang ditemukan pada artikel siswa SMA kelas XII terdiri atas fungsi dan kategori. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran guru untuk mengenalkan tata bahasa Sunda kepada siswa khususnya di SMAN 12 Bandung kelas XII IPS 2.

**Kata Kunci:** struktur kalimat; artikel

### *The Structure of Sundanese Sentences in The Students Article*

**Abstract:** The background of this research is the lack of students' understanding of Sundanese sentences, they are considered confused in selecting the spelling, words or appropriate sentence patterns. This research aims to describe the form and structure of sentences in articles written by students. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach, with the techniques used in data collecting are test technique and record keeping technique. The result of this research are, first, there is a description of the sentence forms in the article. Second, the structure of Sundanese sentences found in student articles. The result of this research can be used as learning material for teachers to introduce Sundanese grammar to students especially 12th grade in twelve senior high school students IPS 2.

**Keywords:** sentences of structure; articles

## PENDAHULUAN

Bahasa Sunda lahir bersamaan dengan lahirnya masyarakat Sunda dan budayanya. Dalam rangka menggunakan bahasanya, ada dua media yang sering digunakan yaitu media lisan dan tulisan. Media bahasa yang dipakai manusia selaku pemberi atau penerima informasi salah satunya muncul dalam bentuk kalimat. Kalimat digunakan untuk mene-rangkan gagasan, isi pikiran, keinginan, rasa, juga untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat lainnya. Dilihat dari fungsi dan situasinya, kalimat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu kalimat informasi, pertanyaan, dan perintah. Jika

dilihat dari bentuknya kalimat terbagi menjadi kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kalimat ringkasan.

Dalam kalimat digunakan tanda baca, sebab peran kalimat mempunyai hakikat struktur bahasa yang lengkap dalam sua-tu wacana. Pernyataan tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh Sudaryat dkk. (2013, hal. 183) bahwa kalimat adalah kontruksi gramatik maksimal yang merupakan bagian paling kecil, yang mengandung pikiran lengkap dari satu wacana serta dibatasi oleh jeda panjang serta mempunyai intonasi akhir turun atau naik, dan juga bisa berdiri sendiri. Selan-

jutnya menurut Ramlan dalam (Kuswari dan Hernawan, 2014, hal, 68) kalimat adalah bentuk ketatabahasa (gramatik) yang dibatasi oleh jeda panjang dan diikuti oleh akhiran naik atau turun.

Saat ini alat untuk berkomunikasi banyak berwujud dalam bentuk wacana, di antaranya artikel. Artikel salah satu wujud bahasa tulis dalam bentuk kalimat-kalimat baku. Walaupun tidak semua kalimat dalam artikel merupakan kalimat baku. Artikel merupakan karangan yang berisi gagasan atau opini penulis yang merupakan gagasan murni atau dari sumber-sumber yang sudah dipercaya kebenarannya seperti buku-buku, informasi, dan beberapa pendapat yang berkaitan dengan topik artikel (DjuROTO, 2017, hal. 4). Menurut Sudaryat (2015, hal. 113) artikel adalah karya ilmiah bentuk tulisan yang mamaparkan penelitian atau hasil pemikiran seseorang.

Dengan adanya kemajuan teknologi, manusia tidak hanya menemukan artikel dari koran, tapi bisa dari media sosial. Media sosial semakin berkembang dan semakin banyak jenisnya. Dari media sosial yang saat ini populer, artikel biasa ditemukan dalam timeline line atau explore di instagram. Tapi jika diperhatikan lebih seksama tidak banyak media sosial atau media cetak yang menampilkan wacana dalam bentuk bahasa Sunda. Media yang masih menggunakan bahasa Sunda dalam publikasinya yaitu majalah *Manglé*. Dalam *Manglé* pun tidak semua edisi menerbitkan artikel, hanya ada beberapa artikel yang terdiri atas dua sampai tiga kalimat. Dilihat dari struktur kalimat berdasarkan jenisnya, kalimat dalam artikel pada dasarnya mempunyai jeda yang panjang dan sempurna. Meskipun dalam satu artikel hanya terdiri atas dua sampai tiga paragraf, tapi dalam satu paragraf banyak yang merupakan kalimat majemuk. Disamping itu, manfaat lain dari artikel adalah bisa memberikan informasi faktual untuk masyarakat. Oleh karena itu persoalan yang terjadi adalah dimana dan kapan masyarakat bisa membaca artikel dalam bentuk bahasa Sunda.

Berkaitan dengan pelajaran bahasa Sunda, artikel termasuk dalam materi kelas XII di SMA/SMK/MA/MAK. Hal itu sejalan dengan Perda Kota Bandung Nomor 14 tahun 2014 tentang usaha memelihara bahasa, sastra, aksara daerah. Lebih tepatnya pada pasal 3 bahwa sasaran penggunaan bahasa Sunda harus dibiasakan di lembaga pemerintah, masyarakat dan pendidikan.

Dengan adanya pendidikan bahasa Sunda di sekolah-sekolah diharapkan bisa menjadi cara agar siswa dapat memahami kedudukan bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya yang harus terus digunakan. Hal itu untuk melatih siswa dalam menambah pengetahuan mengenai kata, ejaan dan struktur bahasa yang digunakan dalam menulis artikel. Jika tidak ada pelajaran bahasa Sunda siswa tidak akan terlatih dalam membuat kalimat-kalimat menggunakan bahasa Sunda.

Pelajaran bahasa Sunda di sekolah, bisa jadi cara untuk masyarakat umum membaca artikel dalam bentuk bahasa Sunda. Oleh karena itu, peneliti memilih ilmu sintaksis untuk meneliti hal-hal yang terdiri atas bentuk kalimat dan struktur kalimat. Septianingias (2015, hal. 43) menyebutkan bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang memiliki struktur yang benar.

Struktur kalimat merupakan kajian sintaksis yang meneliti unsur-unsur fungsional, yang membangun pola dalam kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, komplemen, dan keterangan (Ramlan, 2005, Prawirasumantri, 2000, Kridalaksana, 2001, Alwi dkk, 2010, dan Sudaryat dkk, 2007, dalam Nugraha, 2013, hal. 55).

Kridalaksana (1982) dalam (Sudaryat, 2014, hal. 5) menyebutkan bahwa struktur yaitu unsur yang memiliki hubungan yang bersifat ekstrinsik, bersifat abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif. Selain itu struktur merupakan pola-pola yang memiliki makna serta aturan sintagmatis. Awalludin (2017, hal. 74) menjelaskan bahwa unsur kalimat minimal dibentuk oleh satu subjek dan satu predikat di da-

lamnya. Secara sintaksis unsur kalimat dibedakan berdasarkan fungsi, kategori dan peran dalam kalimat tersebut (Liusti, 2016, hal. 161).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang merupakan metode untuk meneliti dan mengumpulkan data secara faktual, dilanjutkan menganalisis dan menafsirkan (Bungin, 2011, hal. 62).

Berdasarkan metode di atas disusun desain penelitian. Desain penelitian merupakan alur atau tingkatan penelitian, yang diawali oleh mengidentifikasi serta merumuskan masalah, mengumpulkan data, membaca data, menganalisis data, studi pustaka, mengolah data, dan diakhiri oleh menyimpulkan hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat dalam artikel siswa kelas XII IPS 2 SMAN 12 Bandung. Kemudian teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian ini adalah teknik tes dan teknik dokumentasi.

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data berupa artikel karangan siswa. Kemudian siswa dites untuk membuat karangan artikel dalam lembar tes yang telah disediakan. Artikel yang dijadikan data memiliki topik yang bebas dan minimal dibentuk oleh tiga paragraf. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data kalimat dari artikel.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes dan kartu data. Dalam penelitian, kartu data digunakan untuk validasi, di antaranya harus memahami metode kualitatif, menguasai ilmu yang akan dianalisis dan kesiapan untuk melakukan penelitian, keterangan di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh (Sugiyono, 2017, hal. 101).

Untuk mengolah data, digunakan teknik analisis langsung. Dalam teknik analisis langsung ada langkah-langkah yang dilaksanakan, yaitu (1) memahami kembali kalimat-kalimat yang telah dikumpulkan,

(2) menyusun data sesuai alfabetis, (3) memberikan kode dan nomer pada data penelitian, (4) membuat pemilihan data berdasarkan bentuk, (5) menganalisis kalimat berdasarkan bentuk dan struktur kalimat yang ditemukan, (6) mendeskripsikan kalimat berdasarkan bentuk serta strukturnya, dan (7) membuat kesimpulan dari hasil penelitian kalimat berdasarkan bentuk dan strukturnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMAN 12 Bandung, ada dua perkara yang perlu dipaparkan berkaitan dengan struktur kalimat dalam artikel siswa, yaitu (1) bentuk kalimat bahasa Sunda dalam artikel siswa kelas XII, dan (2) struktur kalimat bahasa Sunda dalam artikel siswa kelas XII.

### **Bentuk Kalimat Bahasa Sunda dalam Artikel Siswa**

Oktafianikoling (2016, hal. 4) menyebutkan pengertian dari bentuk kalimat adalah kalimat yang dibedakan berdasarkan jumlah klausa, bentuk sintaksis, kelengkapan unsur, dan susunan subjek dan predikat.

Dari hasil penelitian ini bentuk kalimat dalam artikel siswa mencakup kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Untuk lebih jelas, penelitian ini menemukan 164 data bentuk kalimat. Di bawah ini pembahasannya.

#### ***Kalimah Tunggal***

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang dibentuk oleh satu klausa, hal ini sependapat dengan Putrayasa (2007) dalam (Noermanzah, 2017, hal. 4) yang mengemukakan pendapatnya bahwa kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa dan dibentuk oleh unsur inti subjek dan predikat. Artinya kalimat tunggal adalah kalimat yang mudah dipahami, karena tidak memiliki jeda yang panjang. Sebab hanya dibentuk oleh subjek dan predikat, baik ada atau tidak objek atau komplemen dan keterangan.

Dilihat kelengkapan unsur klausanya, kalimat tunggal bisa dibedakan menjadi dua kalimat, yaitu kalimat tunggal sederhana dan kalimat tunggal luas. Dari hasil analisis terdapat 103 bentuk kalimat tunggal, yang kemudian dipasing-pasing kembali.

#### *Kalimat Tunggal Sederhana*

Kalimat tunggal sederhana adalah kalimat yang hanya dibangun oleh satu klausa bebas, dimana unsur-unsur tersebut hanya ada satu subjek dan satu predikat. Baik ditambah oleh objek atau komplemen baik tidak. Dari hasil analisis data terdapat 7 kalimat tunggal sederhana. Contohnya seperti di bawah ini.

*Artikel basa Sunda pentingna pendidikan.*  
(Artikel bahasa Sunda pentingnya pendidikan)

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal sederhana, sebab hanya dibentuk oleh subjek “artikel bahasa Sunda” dan predikat “pentingnya pendidikan”.

#### *Kalimat Tunggal Luas*

Kalimat tunggal luas dibentuk oleh unsur-unsur fungsional wajib seperti subjek, predikat, objek atau komplemen dan unsur fungsional wenang yang berupa keterangan atau modalitas. Oleh karena itu, strukturnya bisa berupa pola salah satu kalimat tunggal sederhana yang ditambahkan oleh adverbial (keterangan). Dari hasil analisis terdapat 96 kalimat tunggal luas. Contohnya seperti di bawah ini.

*Ku cara olahraga urang bisa nguatkeun otot jeung tulang-tulang.*  
(Dengan cara olahraga kita bisa menguatkan otot dan tulang-tulang)

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal luas, sebab dibentuk oleh subjek “kita”, predikat “bisa menguatkan”, objek “otot dan tulang-tulang”, dan keterangan “dengan cara olahraga”

#### *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih, atau dua kalimat tunggal yang membuat satu kesatuan kalimat (Djafar, 2017, hal. 223). Dalam kalimat majemuk, klausa klausa didalamnya mempunyai arti secara gramatik atau semantik.

Dalam kalimat majemuk dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Koordinasi (kalimat setara) merupakan ungkapan dari klausa-klausa yang ada hubungannya, atau sederajat. Kedua, subordinasi (kalimat bertingkat) yang mengungkapkan bahwa klausa-klausa kalimat majemuk tersebut tidak ada hubungannya atau tidak sederajat, tapi bisa saling tukar tempat antarklausanya.

Dari hasil analisis terdapat 61 bentuk kalimat majemuk, yang kemudian dipasing-pasing sesuai dengan sifatnya.

#### *Kalimat Majemuk Setara*

Kalimat majemuk setara dibentuk oleh dua klausa atau lebih yang sifatnya bebas, yang kedudukannya sama atau sederajat, dengan ditambah oleh kata sambung ataupun tidak. Artinya klausa tersebut dalam satu kalimat mempunyai peran yang sama atau setara.

Dari hasil analisis data, terdapat 47 data kalimat majemuk setara yang terdiri dari 43 data majemuk setara dwiklausa dan 4 data majemuk setara triklausa. Di bawah ini terbagi lagi kalimat majemuk setara sesuai dengan klausa yang membentuknya.

#### *Kalimat Majemuk Setara Dwiklausa*

Kalimat Majemuk Setara Dwiklausa merupakan kalimat yang dibentuk oleh dua klausa, yang didalamnya dibentuk oleh klausa inti 1 + klausa inti 2. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 43 kalimat majemuk setara dwiklausa. Di bawah ini contoh kalimatnya.

*Harita Ika telat, tuluy dicarékan.*  
(Kemarin Ika telat, kemudian kena marah)

Kalimat di luhur, dibentuk oleh dua klausa inti yaitu klausa (1) kemarin Ika telat, dan klausa (2) kemudian kena marah. Dua klausa tersebut memiliki kata sambung “kemudian”. Serta dua klausanya mempunyai hubungan setara atau sederajat.

#### Kalimat Majemuk Setara Triklausa

Kalimat majemuk setara triklausa merupakan kalimat yang dibentuk oleh tiga klausa, dimana klausa tersebut terdapat klausa inti 1 + klausa inti 2 + klausa inti 3. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 4 kalimat majemuk setara triklausa. Berikut contoh kalimatnya.

*Adina mah tegep, tapi lanceukna goreng patut, ceuk batur pada ngomongkeun.*

(Adiknya tegap, tapi kakaknya jelek, kata orang-orang membicarakannya)

Kalimat di atas, dibangun oleh tiga klausa inti yaitu klausa (1) adanya tegap, klausa (2) tapi kakaknya jelek, klausa (3) kata orang-orang membicarakannya. Serta disambungkan oleh kata “tapi”.

#### Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam kalimat majemuk bertingkat klausa-klausanya tidak memiliki kedudukan yang setara. Tapi tempat klausa dan kata sambung dalam kalimat tersebut bisa saling bertukar posisi.

Hasil analisis data, terdapat 14 data kalimat majemuk bertingkat, terditi dari 9 majemuk bertingkat dwiklausa, 3 majemuk bertingkat triklausa, 1 majemuk bertingkat caturklausa dan pancaklausa.

#### Kalimat Majemuk Bertingkat Dwiklausa

Kalimat majemuk bertingkat dwiklausa merupakan kalimat yang dibentuk oleh dua klausa. Kalimat yang didalamnya terdapat klausa inti 1 + klausa *sélér* 2. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 9 kalimat majemuk bertingkat dwiklausa. Berikut contohnya.

*Waktu wasit ninggalkeun lapangan, pamaén mah masih kénéh gelut.*

(Waktu wasit meninggalkan lapangan, pemain masih berkelahi)

Kalimat di atas, dibentuk oleh klausa (1) waktu wasit meinggalkan lapangan, dan klausa (2) pemain masih berkelahi, yang disambungkan oleh konjungsi kata “waktu”. Tempat klausa dan kata sambung dalam kalimat di atas bisa saling bertukar posisi.

#### Kalimat Majemuk Bertingkat Triklausa

Kalimat majemuk bertingkat triklausa merupakan kalimat yang dibentuk oleh tiga klausa. Kalimatnya dibentuk oleh klausa inti 1 + klausa inti 2 + klausa *sélér* 3. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 3 kalimat majemuk bertingkat triklausa. Berikut contohnya.

*Ma'lum budak ngora, lamun teu dicumponan, kabisana ceurik.*

(Maklum anak muda, jika tidak dituruti, bisanya menangis)

Kalimat di atas, dibentuk oleh tiga klausa yaitu klausa (1) maklum anak muda, klausa (2) jika tidak dituruti, dan klausa (3) bisanya menangis, dimana kalimat tersebut disambungkan oleh konjungsi “jika”. Tempat klausa dalam kalimat di atas bisa saling bertukar tempat.

#### Kalimat Majemuk Bertingkat

##### Caturklausa

Kalimat majemuk bertingkat caturklausa merupakan kalimat yang dibangun oleh empat klausa. Kalimat yang di dalamnya dibentuk oleh klausa inti 1 + klausa inti 2 + klausa inti 3 + klausa *sélér* 4. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat caturklausa. Berikut contoh kalimatnya.

*Poé éta masarakat ngahaja pindah, saméméh waktuna dijieun pabrik, lantaran inget polusi di sabudeureunana, geus moal bener.*

(Hari itu masyarakat sengaja pindah, sebelum waktunya dibuat pabrik, sebab inget polusi di sekitarnya, tidak akan beres).

Kalimat di atas, dibentuk oleh empat klausa yaitu klausa (1) hari itu masyarakat sengaja pindah, klausa (2) sebelum waktunya dibuat pabrik, klausa (3) sebab inget polusi di sekitarnya, dan klausa (4) tidak akan beres, yang disambungkan oleh

konjungsi “sebelum” dan “sebab”. Tempat klausa dan kata preposisinya bisa saling bertukar tempat.

### Kalimat Majemuk Bertingkat

#### Pancaklausa

Kalimat majemuk bertingkat pancaklausa merupakan kalimat yang dibentuk oleh lima klausa. Kalimat yang didalamnya dibentuk oleh klausa inti 1 + klausa inti 2 + klausa inti 3 + klausa inti 4 + klausa *sélér* 5. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 1 kalimat majemuk bertingkat pancaklausa. Berikut contohnya.

*Teu lila lumpat panyerang téh ngudag, bari ngagorowok, ménta dibantuan, ka babaturanana, nu sarua keur lumpat miheulaan.*

(Tidak lama kemudian penyerang mengejar, sambil berteriak, minta bantuan, pada temannya, yang sama sedang berlari terlebih dahulu).

Kalimat di atas, dibentuk oleh lima klausa yaitu klausa (1) tidak lama kemudian penyerang mengejar, klausa (2) sambil berteriak, klausa (3) minta bantuan, klausa (4) pada temannya jeung klausa (5) yang sama sedang berlari terlebih dahulu, dan diberi konjungsi oleh kata “sambil”. Tempat klausa dalam kalimat tersebut bisa saling bertukar tempat.

### Struktur Kalimat Bahasa Sunda dalam Artikel Siswa

Struktur adalah pola, struktur bahasa dalam bahasa Sunda merupakan konstruksi, yang terdiri dari unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut dibentuk oleh fungsi, kategori, peran dan pola yang tentu. Dari hasil yang akan dibahas, struktur adalah fungsi unsur fungsional dan pola-pola yang telah ditentukan.

#### *Pola Kalimat Tunggal*

Struktur kalimat tunggal umumnya mempunyai pola seperti, KTS → S + P ± O/Komp, sedangkan kalimat tunggal luas hanya menambahkan fungsi keterangan, seperti KTL → S + P ± O/Komp + K. Dari hasil analisis memiliki pola kalimat tunggal yang dibagi menjadi dua, (1) pola kalimat

tunggal sederhana, dan (2) pola kalimat tunggal luas, kemudian dikelompokkan berdasarkan fungsi unsur fungsional.

#### *Pola Kalimat Tunggal Sederhana*

Pola I: S + P merupakan pola yang dibentuk oleh subjek dan predikat. Dari hasil analisis data, kalimat tunggal sederhana pola 1 hanya ada 1 kalimat. Berikut contoh kalimatnya.

*Artikel basa Sunda pentingna pendidikan.*

(Artikel bahasa Sunda pentingnya pendidikan)

Kalimat di atas merupakan pola I yang dibangun oleh unsur wajib subjek dan predikat, subjek (S) dibentuk oleh frasa nomina (FN) artikel bahasa Sunda, sedangkan predikat (P) dibangun oleh frasa nomina (FN) pentingnya pendidikan.

Pola kedua yaitu pola I.a: S + P + O. Pola ini merupakan kalimat tunggal sederhana yang dibentuk oleh subjek, predikat dan objek. Hasil analisis data, kalimat tunggal sederhana yang termasuk pola 1.a terdapat 3 kalimat. Berikut contoh kalimatnya.

*Aya panyakit nu disebabkeun jalma jorok*

(Ada penyakit yang disebabkan oleh manusia jorok)

Kalimat di atas termasuk pola 1.a, sebab dibentuk oleh subjek (S) yang merupakan frasa nomina (FN) ada penyakit, subjek (S) dibentuk oleh frasa preposisional (FPre) yang menyebabkan, terakhir objek (O) dibentuk oleh frasa nomina (FN) manusia jorok.

Pola ketiga adalah pola I.b: S + P + Komp, pola ini merupakan kalimat tunggal sederhana yang dibentuk oleh subjek, predikat, dan komplemen. Hasil analisis data, kalimat yang memiliki pola 1.b hanya ditemukan satu buah kalimat, contohnya seperti di bawah ini.

*Kahir téh jadi guru silat.* (Kahir menjadi guru silat).

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal sederhana pola 1.b, sebab dibentuk oleh unsur wajib subjek (S) frasa nomina (FN) Kahir, predikat (P) kata sifat (KS)

jadi, dan komplemen (Komp) frasa nomina (FN) guru silat.

#### *Pola Kalimat Tunggal Luas*

Pertama ada Pola II: S + P + K. Pola ini merupakan kalimat tunggal luas yang dibentuk oleh subjek, predikat dan keterangan. Dari hasil analisis data, kalimat yang memiliki pola 2 ada 45 kalimat. Unsur keterangan jadi ciri bahwa kalimat tersebut adalah kalimat tunggal luas. Berikut contoh kalimatnya.

*Ieu parobahan téh diayakeun pikeun kamanan.*  
(Perubahan ini diadakan untuk keamanan)

Kalimat di atas termasuk pola 2, sebab dibentuk oleh unsur wajib subjek dan predikat, ditambah unsur wenang keterangan. Subjek (S) dibentuk oleh frasa nomina (FN) perubahan ini, predikat (P) yang diisi kategori kata kerja (KK) diadakan, dan keterangan (K) dibentuk oleh ku frasa nomina (FN) untuk keamanan.

Kedua Pola II.a: S + P + O + K, dimana pola ini terdiri dari kalimay tunggal luas subjek, predikat, objek dan keterangan. Dari hasil analisis data, terdapat 26 kalimat yang termasuk ke dalam pola II.a. Berikut contoh kalimatnya.

*Ku cara olahraga urang bisa nguatkeun otot jeung tulang-tulang.*  
(Dengan cara berolahraga kita bisa menguatkan otot dan tulang-tulang)

Kalimat di atas merupakan pola 2.a, sebab dibentuk oleh unsur subjek (S) yang diisi oleh kata nomina (KN) kita, predikat (P) yang diisi oleh kata sipat (KS) bisa menguatkan, objek (O) yang diisi oleh frasa nomina (FN) otot dan tulang-tulang, sedangkan keterangan (K) diisi oleh frasa preposisi (FPro) dengan cara berolahraga. Serta disambungkan oleh kata dengan cara.

Ketiga Pola II.b: S + P + O + K, dimana pola ini dibentuk oleh subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dari hasil analisis data, kalimat tunggal luas pola 2.b terdapat 25 kalimat. Contohnya seperti di bawah ini.

*Antukna loba jalma nu langka kénéh boga pabrik di pedesaan.*

(Nyatanya banyak manusia yang langka mempunyai pabrik di pedesaan).

Kalimat di atas adalah kalimat tunggal luas pola 2.b, sebab dibentuk oleh unsur wajib subjek (S) yang diisi dengan frasa nomina (FN) nyatanya banyak manusia, predikat (P) yang diisi oleh frasa kerja (FK) langka mempunyai, komplemen (Komp) yang diisi oleh kata nomina (KN) pabrik, dan unsur tambahan keterangan (K) yang diisi oleh kata preposisi (KPre) di pedesaan.

#### *Pola Kalimat Majemuk*

Struktur kalimat majemuk setara umumnya memiliki pola, Kmst → Klai 1 + Klai 2, dimana kalimat majemuk tersebut diisi oleh klausa inti 1 dan klausa inti 2 yang dibentuk oleh unsur wajib subjek, predikat, ada atau tidak ada komplemen dan objek, ditambah unsur keterangan.

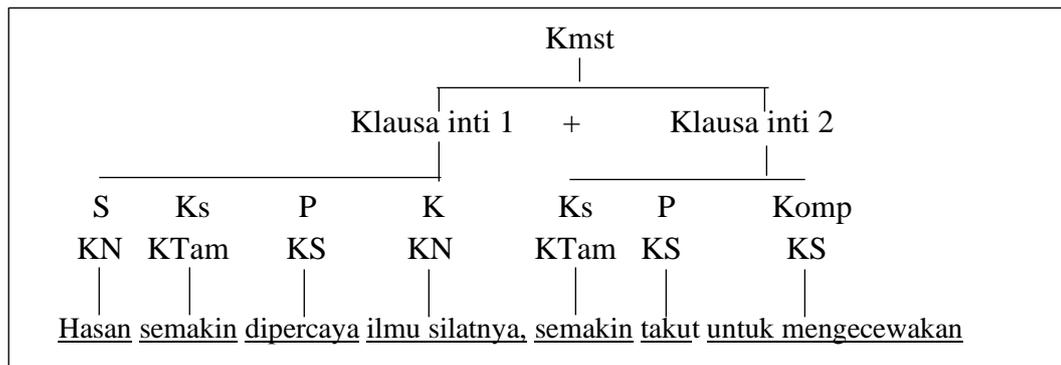
Selanjutnya ada kalimat majemuk bertingkat dibentuk oleh klausa inti dan *sélér*. Dalam kalimat bertingkat, antar-klausanya bisa saling bertukar tempat, karena klausa 1 dan klausa 2 tidak memiliki kedudukan yang setara. Berikut strukturnya Kmbtr → Klai 1 + Klasél 2.

#### *Kalimat Majemuk Setara*

Pertama pola III: Kmstr Dwkl → Kli 1 + Kli 2. Terdapat 43 kalimat yang termasuk kategori pola III, baik ada atau tidak ada konjungsi didalamnya. Berikut contohnya.

*Hasan beuki dipercaya kana élmu silat, beuki sieun nguciwakeun.* (Hasan semakin dipercaya ilmu silatnya, semakin takut juga untuk mengecewakan).

Kalimat di atas memiliki dua klausa bebas, kedudukannya setara dan bisa disambungkan atau tidak oleh kata sambung. Kalimat di atas memiliki klausa inti (1) Hasan semakin dipercaya ilmu silatnya, klausa inti (2) semakin takut juga untuk mengecewakan. Struktur kalimat pada bagan 1.



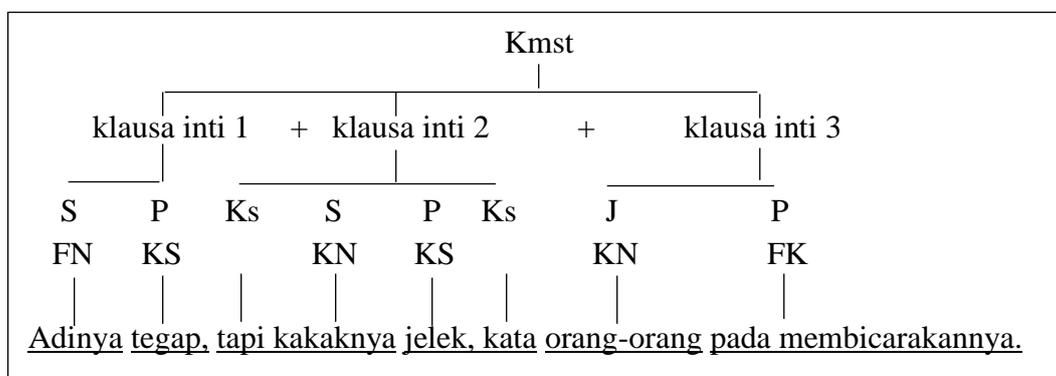
Bagan 1 Kalimat Setara Dwiklausa

Kedua pola III.a: Kmst Trkl → Kli 1 + Kli 2 + Kli 3. Terdapat 4 kalimat majemuk setara yang dibentuk oleh tiga klausa bebas. Yang memiliki kedudukan setara serta disambungkan oleh kata konjungsi. Berikut contohnya.

*Adina mah tegap, tapi lanceukna goreng patut, ceuk batur pada ngomongkeun.*  
(Adiknya tegap, tapi kakaknya jelek, kata orang-orang membicarakannya).

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara triklausa pola 3.a, sebab dibentuk oleh tiga klausa bebas, yang

memiliki klausa-klausa inti serta kedudukannya setara dan diikuti atau tidak oleh kata konjungsi. Kalimat di atas memiliki klausa inti (1) adiknya tegap, klausa inti (2) tapi kakaknya jelek, klausa inti (3) kata orang-orang pada membicarakannya. Serta disambungkan oleh kata *tapi* dan *kata*. Struktur kalimat tertera pada bagan 2.



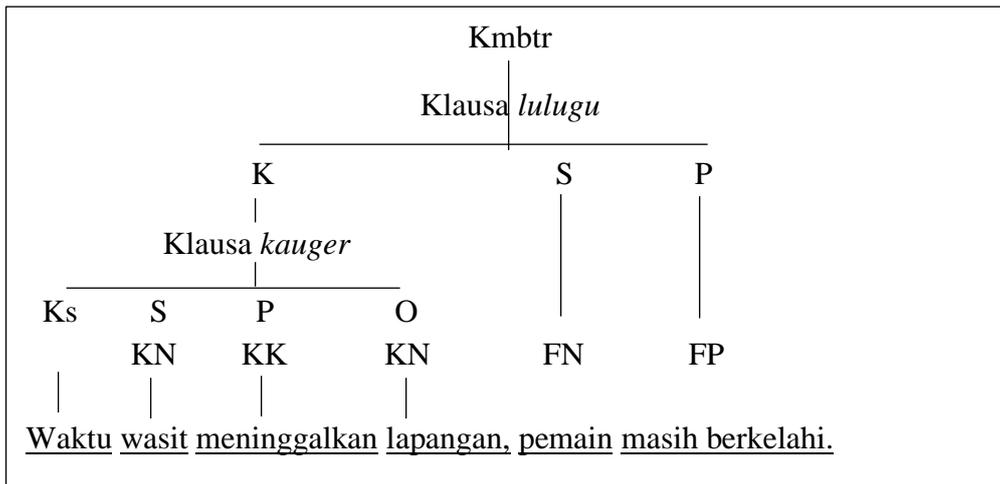
Bagan 2 Kalimat Majemuk Setara Triklausa

Seterusnya pola IV: Kmbtr Dwkl → Klai 1 + Klasel 2. Terdapat 9 kalimat majemuk bertingkat dwiklausa, yang dibangun oleh klausa inti dan klausa *sélér*. Antarklausanya bisa saling bertukar tempat dan ditambah kata sambung ataupun tidak. Berikut contoh kalimatnya.

*Waktu wasit ninggalkeun lapangan, pamaén mah masih kénéh gelut.*

((Waktu wasit meninggalkan lapangan, pemain masih berkelahi)

Kalimat di atas, dibentuk oleh klausa *lulugu* dan klausa *kauger*. Klausa *kauger* yaitu waktu wasit meninggalkan lapangan, fungsinyaa untuk menerangkan klausa *lulugu* pemain masih berkelahi. Berikut struktur kalimat majemuk bertingkat dwiklausa pola IV, terdapat pada bagan 3.

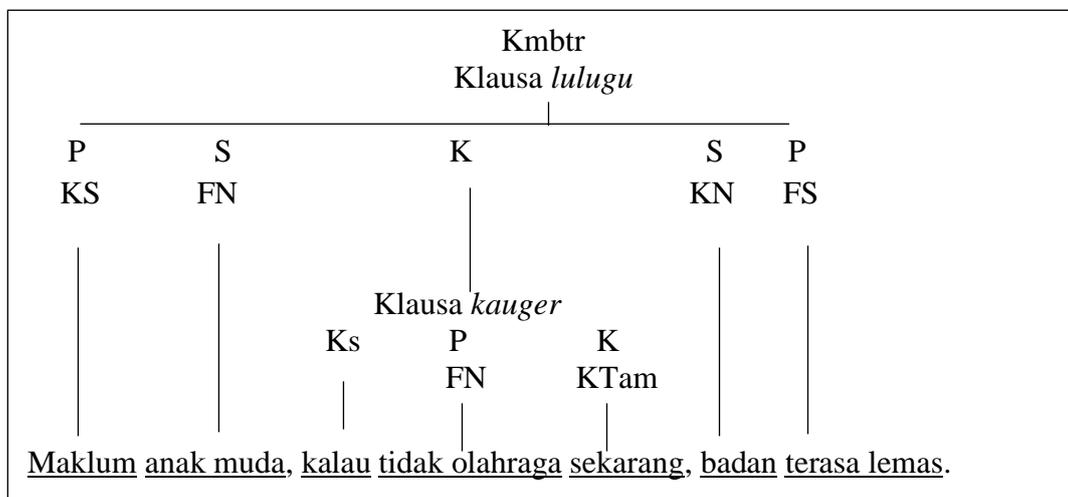


Bagan 3 Kalimat Majemuk Bertingkat Dwiklausa

Kedua terdapat pola IV.a: Kmbtr Trkl → Klai 1 + Klai 2 + Klasel 3. Terdapat 3 kalimat bertingkat dwiklausa yang ditemukan. Dimana klausa ketiganya bisa saling bertukar tempat. Berikut contohnya.

*Ma'lum budak ngora, lamun teu olahraga ayeuna, awak laleuleus.*  
(Maklum anak muda, kalau tidak olahraga sekarang, badan terasa lemas).

Kalimat di atas, dibentuk oleh tiga klausa yaitu klausa *lulugu* dan klausa *kauger*. Kalimat di atas mempunyai struktur, Kmbtr → Klai + Klasel 2 + Klai 3. Klausa *kauger* yaitu *kalau tidak olahraga sekarang*, fungsinyaa untuk keterangan dari klausa *lulugu maklum anak muda dan badan terasa lemas*. Untuk lebih jelas lagi, berikut struktur kalimatnya terdapat pada bagan 4.



Bagan 4 Kalimat Majemuk Bertingkat Triklausa

Ketiga dalam kalimat bertingkat terdapat Pola IV.b: Kmbtr Ctrkl → Klai 1 + Klai 2 + Klai 3 + Klasel 4. Berdasarkan fungsi unsur dalam klausa inti ada macam-macam klausa *sélér* yaitu klausa *sélér* yang menempati keterangan, subjek, objek, komplemen dan Atribut. Dalam pola ini hanya ditemukan satu kalimat. Berikut contohnya.

*Poé éta masarakat ngahaja pindah, saméméh waktuna dijieun pabrik, lantaran inget polusi di sabudeureunana, geus moal bener.*  
(Hari itu masyarakat sengaja pindah, sebelum waktunya dibuat pabrik, karena ingat polusi di sekitarnya, tidak akan benar).

Kalimah di atas, dibentuk oleh empat klausa yaitu klausa *lulugu* dan klausa



## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan mengenai struktur kalimat bahasa Sunda dalam artikel siswa kelas XII IPS 2 SMAN 12 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

Pertama, bentuk kalimat dalam artikel siswa terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Hasil dari penelitian ini terdapat 164 data bentuk kalimat. Bentuk kalimat yang ditemukan yaitu (1) kalimat tunggal, terdiri atas 7 kalimat tunggal sederhana dan 96 kalimat tunggal luas (2) kalimat majemuk, terdiri atas 47 kalimat majemuk setara dan 14 kalimat majemuk bertingkat. Dari kalimat majemuk setara terbagi menjadi dua, yaitu kalimat setara dwiklausa (43 kalimat) dan kalimat setara triklausa (4 kalimat). Begitu juga dalam kalimat bertingkat yang terbagi menjadi empat yaitu, kalimat bertingkat dwiklausa (9 kalimat), triklausa (3 kalimat), caturklausa jeung pancaklausa (1 kalimat).

Kalimat yang sering dipakai oleh siswa yaitu kalimat tunggal luas dan kalimat majemuk setara. Sedangkan yang paling sedikit yaitu kalimat tunggal sederhana dan kalimat majemuk bertingkat.

Kedua, analisis struktur kalimat dalam artikel berpola pada unsur-unsur kalimat berdasarkan fungsinya. Kalimat tunggal sederhana terdiri atas tiga pola, yaitu (1) pola I: S + P (3 data kalimat), (2) pola I.a: S + P + O (3 data kalimat), dan (3) pola I.b: S + P + Komp. Sedangkan kalimat tunggal luas memiliki tiga pola, yaitu (1) pola II: S + P + K (45 data kalimat), (2) pola II.a: S + P + O + K (26 data kalimat), (3) pola II.b: S + P + Komp + K (25 data kalimat).

Struktur kalimat majemuk setara memiliki dua pola, yaitu (1) pola III: Kstr Dwkl  $\rightarrow$  Klai 1 + Klai 2 (kalimat majemuk dwiklausa terdiri atas klausa inti 1 dan klausa inti 2), (2) pola III.a: Kstr Trkl  $\rightarrow$  Klai 1 + Klai 2 + Klai 3 (kalimat majemuk setara triklausa yang terdiri atas klausa inti 1, klausa inti 2 dan klausa inti 3). Sedangkan kalimat majemuk bertingkat memiliki empat pola yaitu (1) pola IV:

Kbtk Dwkl  $\rightarrow$  Klai 1 + Klasel 2 (kalimat bertingkat dwiklausa yang terdiri atas klausa inti 1 dan kalusa sélér 2), (2) pola IV.a: Kbtk Trkl  $\rightarrow$  Klai 1 + Klai 2 + Klasel 3 (kalimat bertingkat triklausa dibentuk oleh klausa inti 1, klausa inti 2 dan klausa sélér 3), (3) pola IV.b: Kbtk Ctrkl  $\rightarrow$  Klai 1 + Klai 2 + Klai 3 + Klasel 4 (kalimat bertingkat caturklausa yang terdiri atas klausa inti 1, klausa inti 2, klausa inti 3, dan klausa sélér 4), (4) pola IV.c: Kbtk Pnckl  $\rightarrow$  Klai 1 + Klai 2 + Klai 3 + Klai 4 + Klasel 5 (kalimat bertingkat caturklausa yang terdiri atas klausa inti 1, klausa inti 2, klausa inti 3, klausa inti 4, dan klausa sélér 5).

Artikel yang ditulis oleh siswa rata-rata sudah benar tetapi penulisannya dalam membuat kalimat, masih banyak yang kurang tepat terutama dalam memilih ejaan, kata-kata dan tanda baca.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu dan Bapa, serta kepada pihak yang sudah mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pembaca.

## CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Awalludin. (2017). *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Djafar, H. (2017). Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karya Tulis. *Al-Kalam*, IX(2), 219–228.
- Djuroto, T. (2017). *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: Rosda Karya.
- Kuswari, U. dan Hernawan. (2014). *Sintaksis Basa Sunda*. Bandung:

Jurusan Pendidikan Basa Daerah  
FPBS UPI.

- Liusti, S. A. (2016). Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 157–175. <https://doi.org/10.14421/AJBS.2016.15203>
- Noermanzah. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 5–9.
- Nugraha, H. S. (2013). Peribahasa Sunda (Kajian Struktur, Semantik, dan Psikolinguistik). *Lokabasa*, 4(1), 53–66.
- Oktafianikoling, D. R. (2016). Konstruksi Kalimat Pasif dalam Bahasa Muna. *Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 1(2), 1–24.
- Septianingtias, V. (2015). Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api karya H . C . Andersen (Suatu Kajian Sintaksis). *Pesona*, 1(1), 42–49.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., dan Yudibrata, K. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Y. (2014). *Struktur Basa Sunda*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Sudaryat, Y. (2015). *Editing Naskah Basa Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UPI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.